

Asuhan Keperawatan Melalui Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada NY. N Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran Di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat

Ridwan Ramdhani^{1*}, Indra Gunawan¹, Ubad Badrudin¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



SENAL: Student Health Journal

Volume 2 No.2 Hal 315-319

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/senal.v2i2.7298

Article Info

Submit : 20 Agustus 2025

Revisi : 01 September 2025

Diterima : 25 September 2025

Publikasi : 10 Oktober 2025

Corresponding Author

Ridwan Ramdhani*

ridwanramdhani@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN : -

E-ISSN : 3046-5230

ABSTRAK

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi: merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perasaan, pengecap dan penghidu. Pasien dengan halusinasi mendapatkan respon tentang lingkungannya tanpa ada objek rangsangan yang nyata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsj Provinsi Jawa barat Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif studi kasus dengan 1 responden. Penulis melakukan penerapan terapi okupasi menggambar ini selama 4 hari sebanyak 1 kali sehari. Hasil penelitian setelah pemberian intervensi didapatkan respon klien mampu mengontrol marah, merasa rileks dan wajah tegang menurun. Dapat disimpulkan bahwa ada penurunan tanda dan gejala atau perubahan respon dari klien setelah pemberian penerapan okupasi menggambar. Diharapkan untuk selanjutnya responden dapat melakukan intervensi ini di rumah mandiri dengan didampingi dan didukung keluarga.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Menggambar

PENDAHULUAN

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Wuryaningsih et al., 2020). Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang

secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah skizofrenia (Livana & Mubin, 2019).

Data World Health Organization prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang

jiwa mengalami skizofrenia (World Health Organization, 2019). Menurut data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesmas Kemenkes), pada tahun 2018 sebanyak 282,654 anggota rumah tangga atau 0,67% masyarakat di Indonesia mengalami Skizofrenia/Psikologis. Riskesmas Kemenkes juga menuturkan prevalensi (GME) atau Gangguan Mental Emosional pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9,8% dari total penduduk berusia lebih dari 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede & Ramadia, 2021). Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi pasien, cara berfikir, Bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Mahmudah & Solikhah, 2020).

Terdapat berbagai macam gangguan jiwa yang sering ditemui dan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya yaitu Skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya penyimpangan yang sangat dasar dan adanya perbedaan dari pikiran, disertai dengan adanya ekspresi emosi yang tidak wajar (Sutejo, 2019). Berdasarkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di antara orang dewasa (WHO, 2022).

Halusinasi adalah salah satu bentuk disorientasi realita dan persepsi atau pengalaman sensorik yang tidak nyata yang ditandai dengan seseorang memberi tanggapan atau penilaian pada stimulus yang diterima oleh panca indra dan merupakan bentuk efek dari gangguan persepsi (Pratiwi & Rahmawati, 2022). Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Apriliani & Widiyani, 2020).

Di dalam agama Islam, halusinasi terjadi dikarenakan adanya penyakit mental yang terjadi

pada diri seseorang. Ini terjadi karena adanya gangguan jasmani dan ruhani. Di dalam Islam disebut dengan al-Amrad al-Qulub atau aswan an-Nufus. Gangguan ini dapat dihindarkan dengan selalu berdzikir kepada Allah agar menghadirkan ketenangan dalam jiwa. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram". (Qs: Ar-rad Ayat:28).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dzikir dapat memberikan ketenangan di dalam hati. Dan membaca ataupun mendengarkan bacaan al-Qur'an adalah bagian dari dzikrullah (dzikir kepada Allah), dan dengannya akan mendapatkan ketenangan dan kenyamanan yang akan sangat membantu dalam mengontrol pasien penderita halusinasi (skizofrenia).

Data pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 70% mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita oleh pasien dengan skizofrenia adalah pendengaran (Stuart et al., 2021).

Tanda dan gejala pada penderita gangguan persepsi sensori: halusinasi yaitu tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, reaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan, melakukan gerakan setelah halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan berpura-pura mendengar sesuatu (Stuart et al., 2021). Dalam mengatasi masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: Halusinasi, dilakukan proses keperawatan dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Rencana asuhan keperawatan halusinasi terdiri dari 4 strategi pelaksanaan (SP), yaitu rencana tindakan SP 1 yaitu menjelaskan cara menghardik halusinasi, memperagakan cara untuk menghardik, meminta klien untuk memperagakan ulang, memantau penerapan menghardik halusinasi. Rencana tindakan SP 2 dengan minum

obat teratur. Rencana tindakan SP 3 bercakap-cakap dengan orang lain. Rencana tindakan SP 4 dengan melakukan kegiatan yang sudah terjadwal (Wahyuni, 2017).

Selain itu, (Jatinandya & Purwito, 2020), menyebutkan penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi okupasi mengarah pada pengobatan alami yang membantu individu yang mengalami gangguan fisik dan mental dengan mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kualitas hidup. Pasien akan dilatih untuk mandiri melalui latihan-latihan terarah sehingga manfaat terapi terwujud.

Salah satu penanganan halusinasi ialah dengan terapi okupasi. Salah satu jenis terapi okupasi yang diberikan bagi penderita halusinasi yaitu aktifitas mengisi waktu luang berbentuk kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mengepel serta menggambar (Sari et al., 2019). Menggambar sebagai terapi ialah suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif, penggunaan serta pencampuran ataupun pemilihan warna dalam media gambar ataupun kertas akan menciptakan efek yang menyenangkan disaat orang menggambar, terapi ini disebut sebagai *symbolic speech* yang merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya bahwa kata-kata bisa disalurkan melalui aktivitas menggambar sehingga terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik (Furyanti & Sukaesti, 2018).

Terapi menggambar yang merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media menggambar dapat berupa pensil, kapur berwarna, warna, cat, potongan-potongan kertas, alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik (Fatimah et al., 2021).

Tujuan dari kegiatan menggambar adalah untuk meminimalkan interaksi klien dengan dunianya, mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosi yang berpengaruh terhadap perilaku, memberi motivasi dan kebahagiaan, menghibur dan mengalihkan perhatian pasien, sehingga perhatian tidak terfokus pada halusinasinya (Candra & Sudiantara, 2015). Pemberian terapi okupasi menggambar dapat efektif untuk mengontrol halusinasi jika diberikan secara teratur karena saat melakukan karya yang melibatkan kreatifitas, emosi dan pikiran yang terpendam akan terealisasi sehingga akan menjadi jelas akar permasalahannya karena terbacanya simbol dari karya itu memiliki makna yang berhubungan dengan apa yang sedang dihadapi oleh pasien (Sari et al., 2019).

Sesuai dengan hasil penelitian Sari et al., (2019) bahwa kegiatan menggambar lebih efektif buat menurunkan tanda-tanda positif & negatif skizofrenia lantaran menggunakan kegiatan menggambar klien mampu bercerita, meluapkan perasaan emosi yang umumnya sulit buat diungkapkan sehingga dengan aktifitas menggambar dapat menurunkan pikiran yang rancu dan bisa mempertinggi kegiatan motorik. Penelitian lainnya menurut Saptarani et al., (2020) bahwa terapi menggambar masih jarang dilakukan untuk mengontrol halusnasi biasanya hanya mengacu pada SP. Dan hasil penelitian didapatkan bahwa menggambar untuk mengontrol halusinasi efektif karna mampu mengalihkan perhatian klien dari halusinasi dan bisaa menurunkan penyebab respon maladaptif seperti perasaan cemas, marah atau emosi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Asuhan Keperawatan Melalui Penerapan Intervensi Terapi Okupasi Menggambar Pada Ny.N Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di RSJ Provinsi Jawa Barat”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif studi kasus dengan satu responden. Subjek penelitian adalah Ny. N, perempuan 30

tahun dengan diagnosis medis skizofrenia disertai halusinasi pendengaran. Data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi asuhan keperawatan.

Intervensi yang diberikan berupa terapi okupasi menggambar, dilakukan selama empat hari berturut-turut, satu kali per hari dengan durasi ± 35 menit. Kegiatan dilakukan di ruang terapi dengan suasana tenang. Setiap sesi terdiri dari tiga tahap: Orientasi: membangun hubungan saling percaya, menjelaskan tujuan kegiatan, dan menyiapkan alat menggambar. Pelaksanaan: pasien diminta menggambar sesuatu yang disukai atau menggambarkan perasaannya, kemudian menceritakan makna gambar tersebut. Terminasi: evaluasi perasaan setelah menggambar dan pemberian penguatan positif.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi berdasarkan observasi terhadap perilaku, ekspresi emosi, serta respon terhadap halusinasinya.

HASIL

Sebelum terapi, pasien menunjukkan tanda-tanda **halusinasi pendengaran** seperti sering melamun, tertawa sendiri, bicara sendiri, dan tampak mondar-mandir tanpa tujuan. Pasien mengaku mendengar suara bisikan seperti orang membicarakan dirinya, terutama saat sendirian atau malam hari. Ekspresi wajah tegang, mudah marah, dan sulit tidur.

Setelah dilakukan terapi okupasi menggambar selama empat hari berturut-turut, pasien menunjukkan perubahan positif sebagai berikut:

Hari	Fokus Intervensi	Perubahan Perilaku
1	Menggambar "perasaan hari ini"	Pasien senang, namun masih sulit fokus
2	Menggambar "hal yang disukai"	Tertawa sendiri berkurang, tampak lebih tenang
3	Menggambar "keluarga saya"	Pasien mulai bercerita tentang gambar, kontak mata meningkat
4	Menggambar "harapan ke depan"	Pasien rileks, ekspresi wajah tidak tegang, halusinasi menurun

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. Aktivitas menggambar mendorong ekspresi diri, mengalihkan perhatian dari stimulus internal, serta menciptakan efek relaksasi yang menurunkan tingkat ansietas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2019) dan Saptarani et al. (2020) yang menyatakan bahwa terapi menggambar efektif mengontrol halusinasi. Aktivitas seni memfasilitasi komunikasi terapeutik dan meningkatkan harga diri pasien.

Menurut teori keperawatan jiwa (Muhith, 2015), gangguan persepsi seperti halusinasi dapat dikontrol melalui aktivitas terstruktur yang menstimulasi fungsi kognitif dan emosional. Dalam konteks spiritual, kegiatan yang menenangkan seperti menggambar atau berdzikir membantu menumbuhkan ketenangan hati sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28: *"Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

Dengan demikian, penerapan terapi okupasi menggambar merupakan intervensi nonfarmakologis sederhana, aman, dan efektif untuk diterapkan dalam praktik keperawatan jiwa, baik di rumah sakit maupun komunitas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Terapi okupasi menggambar terbukti efektif membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Pasien menunjukkan peningkatan kontrol diri, penurunan ketegangan emosional, serta kemampuan mengalihkan perhatian dari halusinasi.

Rekomendasi

Bagi perawat: terapi menggambar dapat dijadikan intervensi rutin dalam penanganan pasien dengan halusinasi pendengaran.

Bagi keluarga: disarankan mendukung pasien untuk melanjutkan kegiatan menggambar di rumah.

Bagi peneliti selanjutnya: disarankan menggunakan desain kuantitatif dengan jumlah responden lebih besar untuk mengukur efektivitas terapi secara statistik.

REFERENSI

- Dimas Agusta, Yunitasari, P., Istiqomah, Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2020). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dimas. *Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Efendi, H., Pratiwi, A., & Mukhamad Saeful. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika Jakarta. *Nusantara Hasana Journal*, 3(9), 68–77.
- Ernida, Eliyanti, Y., & Kurnia, A. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Persepsi Sensori Pada Pasien Halusinasi Auditorik Di Rskj Soeprapto Bengkulu. *Injection: Nursing Journal Volume*, 3(1).
- Famela, Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik BercakapCakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214.
- Fatihah, Nurillawaty, A., Yusrini, & Sukaesti, D. (2021). Literature Review: Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Mahasiswa Prodi Profesi Ners , Stikes Bani Saleh , Jawa Barat , Indonesia Departemen Keperawatan Jiwa , Stikes Bani Saleh , Jawa Barat , Indonesia Rum. *Jurnal Keperawatan Merdeka (Jkm)*, 1(1), 93–101.
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24.
- Fitria, Y., & Litasari, M. (2021). Pemberian Terapi Okupasi: Menggambar Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Madago Nursing Journal*, 3(1), 50–56.
- Hardani, M. R., & Pratiwi, A. (2024). Terapi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Sebagai Strategi Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(4), 20–28.
- Nurjaya, F., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Cendikia Muda*, 2(4), 1607–1614.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application. *Jurnal Cendikia Muda Volume*, 2(3).
- Oktavianus Fredo Anggara, Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 128–136.
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kutilang Rsjd Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1).
- Pramedi, S. A., & Budiman, A. A. (2023). Fektifitas Terapi Menggambar Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. 13, 1–8.
- Saptarani, N., Erawati, E., & Angga Sugiarto, S. (2020). Studi Kasus Aktivitas Menggambar Dalam Mengontrol Gejala Halusinasi Di Rsj Prof. Dr. Soerodjo Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1).
- Wilopo, B. V. C., F, N. L., & Hasanah, U. (2024). Penerapan Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 2011–2016.
- Wulansari, A. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 146–162. <https://doi.org/10.59680/Anestesi.V1i4.533>.